SEJAHTERA SECARA SPIRITUAL DENGAN PENDIDIKAN AGAMA

M. Nur Ghufron
STAIN Kudus
emnurghufron78@gmail.com

Rini Risnawita, S
STAIN Kediri
risnawita_g@yahoo.com

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk membahas peran pendidikan agama dalam meningkatkan kesejahteraan spiritual manusia. Kesejahteraan spiritual merupakan salah satu aspek agama dan aspek psikologis yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa kesejahteraan spiritual berhubungan positif dengan tujuan hidup, komitmen keagamaan yang intrinsik dan harga diri, sementara berhubungan secara negatif terkait dengan individualisme, kebebasan individu dan kesepian. Bahwa kesejahteraan spiritual yang tinggi menjadikan manusia lebih bahagia dan lebih puas dengan kehidupannya. Adapun salah satu sarana untuk meningkatkan kesejahteraan spiritual adalah melalui pendidikan agama. Pendidikan agama merupakan sarana memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya dengan baik, yang pada akhirnya dapat menggapai kesejahteraan spiritualnya juga.

Kata kunci: Kesejahteraan Spiritual dan Pendidikan Agama

Dalam masyarakat yang semakin sekuler dan global, beberapa pertanyaan muncul seperti apakah agama dapat berperan dalam meningkatkan kesejahteraan manusia ataukah justru agama menghambat kesejahteraan manusia (Diener, Tay, & Myers, 2011).

Pada awal abad ke-20, Freud menganggap agama sebagai sumber psikopatologis pada manusia. Berbeda dengan kondisi dahulu, sekarang ini, agama justru dipandang sebagai mekanisme koping yang sangat kuat (Pargament & Park, 1997) dan bahkan agama merupakan sistem untuk memberikan makna dalam kehidupan (Park, 2005). Memang, Freud sempat mengakui bahwa, "... hanya dengan agamalah manusia bisa menjawab pertanyaan tentang tujuan hidup. Salah satu yang dapat menyimpulkan tujuan hidup secara baik atau tidak adalah sistem agama itu sendiri" (Park, 2005).

Salah satu hasil penelitian terbaru bidang psikologi agama menunjukkan bahwa beberapa aspek agama (misalnya kehadiran agama atau religiusitas intrinsik) berkorelasi positif dengan beberapa indeks kesejahteraan: orang yang beragama dilaporkan menjadi lebih bahagia dan lebih puas dengan kehidupannya (Diener, Suh, Lucas, & Smith, 1999; Myers, 1992). Selain itu, pola ini tampaknya menjadi kuat di beberapa konteks budaya. Tilouine dan Belgoumidi (2009) menunjukkan bahwa religiusitas dapat memprediksi makna dan kepuasan hidup pada siswa Muslim di Aljazair. Sementara, Abdel-Khalek (2010) menemukan bahwa religiusitas di kalangan remaja Kuwait Muslim berkaitan dengan kesehatan dan kesejahteraan serta kurang mengalami kecemasan.

Hasil penelitian Rivero (2001) terhadap mahasiswa menyimpulkan bahwa siswa dengan tingkat kesejahteraan spiritual, kemantapan tujuan serta kepuasan hidup yang tinggi akan memiliki tingkat tanggungjawab pribadi yang lebih tinggi, percaya bahwa siswa memiliki kontrol langsung pada hasil dalam kehidupannya, memiliki kontrol atas lingkungan yang lebih baik serta mempunyai kekhawatiran, ketegangan ketakutan dan kegelisahan yang lebih rendah, dan cenderung secara fisik sehat daripada teman sebayanya yang mempunyai kesejahteraan spiritual, kemantapan tujuan serta kepuasan hidup lebih rendah.

Penelitian Kamya (2000) menemukan bahwa kesejahteraan spiritual dan tahan banting adalah prediktor dari harga diri pada pekerjaan sosial mahasiswa. Genia (2001) menemukan bahwa kesejahteraan spiritual dalam domain eksistensial terkait dengan menurunkan depresi dan mempunyai harga diri yang lebih tinggi. Hasil penelitian Olson (2008) menunjukkan bahwa kesejahteraan spiritual dapat mempengaruhi prestasi akademik.

Pada artikel ini, pertama akan dijelaskan definisi tentang kesejahteraan spiritual dan pendidikan agama serta diteruskan tentang peran pendidikan agama dalam meningkatkan kesejahteraan spiritual.

Konsep Agama, Spiritualitas dan Kesejahteraan Spiritual

a. Konsep Agama dan Spiritualitas.

Secara tradisional spiritualitas berkaitan erat atau identik dengan konsep religiusitas. Namun, selama bertahun-tahun, meskipun telah banyak usaha yang telah dilakukan, masih sedikit kesepakatan yang dicapai mengenai kedua istilah tersebut (Zinnbauer et al., 1997). Berbagai definisi dari dua konsep telah diusulkan oleh para ahli yang berbeda dengan berbagai pandangan mulai dari polarisasi dari dua konsep tersebut keterkaitan antara spiritualitas dan agama, sampai ada pula

beberapa ulama yang menyarankan salah satunya menjadi subdomain dari yang lain sementara ulama lain menyarankan berlawanan.

Reich (1996) menyebutkan empat cara yang bisa dilakukan untuk menggambarkan hubungan antara religiusitas dan spiritualitas: bahwa keduanya adalah domain yang terpisah, bahwa keduanya adalah domain yang berbeda tetapi tumpang tindih, bahwa keduanya adalah sama, satu adalah subdomain yang lain. Kelly (1995) mengemukakan bahwa spiritualitas merupakan pengalaman subjektif seseorang dari transendental sifat alam semesta sementara agama dianggap ekspresi institusional dalam menampilkan spiritualitas. Spiritualitas adalah pengalaman universal, kurang dibatasi oleh doktrin terkait dengan agama tertentu (Polanski, 2002).

Benson, Roehlkepartain dan Rude (2003) mendukung Kemungkinan bahwa ada tumpang tindih yang signifikan antara agama dan spiritualitas, tetapi kedua perkembangan agama dan pengembangan spiritual memiliki dimensi yang berada di luar domain yang lain. Demikian pula, Wagener & Malony (2006) menunjukkan bahwa spiritualitas memiliki potensi untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan utama yang intrinsik berkaitan pengalaman menjadi manusia. Wilayah kerohanian termasuk pengalaman transendensi, yang baik dan yang jahat, memiliki dan keterhubungan dengan makna dan tujuan. Hal ini merupakan fungsi integratif yang mengarah ke pengalaman keutuhan pribadi dan hubungan antara diri sendiri dan ciptaan, menemukan individu dalam sistem transendensi makna. Agama, di sisi lain, adalah keyakinan bersama dan struktur sosial di mana spiritualitas terutama terbentuk dari agama menurut sebagian besar manusia. Emmons (1999) mengemukakan bahwa definisi khas spiritualitas mencakup pencarian makna, untuk kesatuan, untuk keterhubungan, transendensi, dan yang merupakan potensi tertinggi yang dimiliki manusia.

Pargament (1997) mendefinisikan agama dalam arti luas dan multidimensi termasuk ekspresi keagamaan institusional, seperti dogma dan ritual, dan ekspresi keagamaan, seperti perasaan spiritualitas, keyakinan tentang yang suci, dan agama adalah praktek. Berbeda dengan Pargament, Hodges (2002) menganggap spiritualitas menjadi lebih luas konsepnya, yang mewakili keyakinan transenden dan nilai-nilai yang mungkin atau mungkin tidak terkait dengan organisasi keagamaan. Religiusitas di sisi lain mengacu pada ritual dan kepercayaan, yang mungkin ditunjukkan dalam konteks lembaga keagamaan. Spiritualitas dapat dinyatakan dalam konteks agama tetapi religiusitas seseorang tidak selalu karena spiritualitas.

Mengingat definisi spiritualitas dan agama yang disebutkan di atas bervariasi, maka kiranya bijaksana untuk mempertimbangkan pendapat Singleton, Mason dan

Webber (2004) dalam menawarkan definisi spiritualitas. Bahwa spiritualitas adalah "kesadaran tujuan hidup berdasarkan rujukan transenden "(p.250), bahwa definisi spiritual tidak leksikal. Ini berarti bahwa Singleton tidak membuat klaim bahwa definisi spiritualitasnya adalah ringkasan dari bagaimana orang lain menggunakan konsep tersebut. Singleton, Mason and Webber (2004 juga tidak bertujuan untuk membangun definisi secara definitif konsep tersebut. Sebaliknya, Singleton menawarkan definisi stipulatif berupa konsep kompleks dalam hal apa artinya spiritualitas dalam suatu konteks atau pembahasan tertentu.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat ditegaskan bahwa spiritualitas lebih luas daripada agama (Hodges, 2002), namun saling terkait dengan agama (Benson et al., 2003) dan spiritualitas terkait erat dengan domain kesejahteraan spiritual (Fisher, Francis, & Johnson, 2000). Pada tulisan ini, kata spiritualitas dan agama akan digunakan secara bersamaan dan terkadang secara bergantian.

b. Kesejahteraan Spiritual

Pengembangan konsep kesejahteraan spiritual muncul sebagai reaksi ragamnya konsep dalam mengukur kesejahteraan. Pada awalnya merupakan usaha untuk mengukur pusat kebahagiaan seputar indikator secara ekonomi yang pada hasilnya diketahui bahwa kesejahteraan tidak hanya ditentukan faktor tersebut. Pengembangan tersebut diikuti langkah-langkah dari indikator sosial lain yang ditentukan oleh kualitas gerakan hidup menjadi prediktor kepuasan (Ellison, 1983). Membahas tentang kepuasan hidup dan kesejahteraan sebenarnya mungkin mencerminkan nilai-nilai ilmuwan pencetusnya dan pengaruh budaya. Akibatnya, kesimpulan yang dicapai dalam studi kebahagiaan dan kesejahteraan dalam psikologi saat ini berdasarkan asumsi yang mungkin didasarkan pada pandangan dunia sekuler atau etnosentris.

"Kehidupan yang nyaman" sering merupakan pernyataan yang disamakan dan berhubungan dengan kesehatan dan kesuksesan (Pavot & Diener, 1993). Penelitian dan konseptualisasi hadir untuk memahami kepuasan hidup dengan melibatkan komponen kognitif dan komponen afektif. Masing-masing menentukan kepuasan dalam hidup individu berdasarkan persepsi dan penilaian yang didasarkan pada kriteria individu sendiri yang unik.

Kualitas hidup, sekarang disamakan dengan kepuasan hidup, dan dipandang sebagai konstruk komposit dari kebutuhan, tujuan dan keinginan seorang individu yang harus terpenuhi. Kebutuhan ini dipahami sebagai kebutuhan yang paling penting yang harus dimiliki individu. Konstrak ini mencakup kemungkinan dan kepastian bahwa akan ada kejadian negatif dan positif dan mempengaruhi tetapi

secara keseluruhan diharapkan dapat menemukan kebahagiaan (Frisch, Cornell, Villanueva, & Retzlaff, 1992). Ketika salah satu puas dengan kehidupan, individu mungkin menemukan diri mereka termotivasi untuk menjadi produktif dalam tugas-tugas yang dihadapi. Kepuasan hidup berfungsi secara positif terhadap individu (Frisch et al., 1992).

Ellison (1983) mengusulkan bahwa gerakan kualitas hidup tidak cukup jauh dalam menentukan kepuasan hidup. Sementara kesejahteraan subjektif para psikolog telah mengabaikan dimensi spiritual manusia berkaitan tentang kesejahteraan. Ellison menunjuk ke sebuah studi oleh Campbell yang menentukan bahwa manusia memiliki tiga kebutuhan dasar yang akan menentukan kepuasan: kebutuhan untuk memiliki; kebutuhan yang berkaitan tentang relasi; serta kebutuhan untuk menjadi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada waktu sekarang ini terungkap tentang kurang pentingnya pendapatan dan harta dibandingkan pada aspek relasional kehidupan. Kebutuhan untuk memiliki dan kebutuhan untuk keintiman sangat penting untuk kepuasan pribadi. Ellison kemudian mengusulkan bahwa ada kebutuhan keempat: kebutuhan untuk transendensi. Ini melibatkan kebutuhan untuk melakukan sesuatu yang melibatkan makna paripurna tentang hidup; dimensi kesadaran dan pengalaman non-fisik.

Demikian dilakukan karena dalam penelitian psikologi ada komitmen baik secara holistik maupun elementalis. Komitmen holistik adalah memandang individu secara totalitas. Sementara elementalism memeriksa komponen tertentu pada individu. Pendekatan teologis memandang bahwa kondisi seseorang mencerminkan pemahaman interaktif atau holistik tentang kesehatan dan hakekat manusia (Ellison & Smith, 1991). Para peneliti mengusulkan pendekatan penggabungan antara pendekatan psikologis dan teologis yang kemudian bisa disebut pendekatan psiko-teologis dalam melihat kepribadian manusia yang memandang seseorang sebagai "sistem yang terintegrasi dan integratif yang posisinya tumpang tindih tetapi sebagian berbeda secara subsistem "(hal. 36).

Ellison (1983) menyatakan: demikian ini adalah semangat manusia yang memungkinkan dan memotivasi kita untuk mencari makna dan tujuan hidup, untuk mencari kekuatan supranatural atau makna yang melampaui kita, bertanya-tanya tentang asal usul kita dan identitas kita, untuk meminta kematian dan ekuitas. Ini adalah semangat yang mensintesis kepribadian secara total dan memberikan beberapa rasa energi, tujuan dan ketertiban (pp. 331-332). Spirit manusia terjalin menjadi satu kesatuan antara tubuh dan ruh, yang kemudian menentukan individu (Ellison & Smith, 1991). Demikian pula pada konsep kesejahteraan dapat

menggunakan kedua pendekatan baik dari pendekatan psikologis maupun spiritual atau bisa disebut kesejahteraan psiko-spiritual.

Kesejahteraan psiko-spiritual telah menjadi area yang menarik bagi para peneliti di seluruh dunia. Kesejahteraan spiritual dijelaskan sebagai status ganda yang meliputi: 1) dimensi vertikal mengacu pada kesejahteraan dalam hubungan dengan Tuhan atau daya yang lebih tinggi; yaitu mengacu pada unsur agama, dan 2) dimensi horisontal mengacu pada tujuan dan kepuasan dari kehidupan; yaitu mengacu pada komponen spiritual atau eksistensial (Cooper-Effa, Blount, Kaslow, Rothenberg, & Eckman, 2001).

Individu dengan kesejahteraan spiritual yang tinggi dan rendah digambarkan profil kepribadian secara substansial berbeda. Menurut hasil penelitian, kelompok yang mempunyai skor kesejahteraan spiritual tinggi mempunyai skor lebih rendah pada neurotisisme dan lebih tinggi pada extraversion, keramahan dan ketelitian dibandingkan pada kelompok kesejahteraan spiritual rendah. Paloutzian dan Ellison (1991) melaporkan bahwa kesejahteraan spiritual berhubungan positif dengan tujuan hidup, komitmen keagamaan yang intrinsik dan harga diri, sementara berhubungan secara negatif terkait dengan individualisme, kebebasan individu dan kesepian. Hasil ini menunjukkan bahwa individu yang mempunyai kesejahteraan spiritual tinggi cenderung menggambarkan kepribadian yang lebih positif dibandingkan dengan individu yang mempunyai kesejahteraan spiritual rendah.

Gagasan kesejahteraan spiritual berbeda dengan ide kesehatan atau kedewasaan dalam hal spiritualitas, atau tentang gagasan spiritualitas itu sendiri. Kesejahteraan spiritual telah dirancang pada dua komponen utama: agama dan sosial-psikologis. Dari dua komponen, dua sub-skala muncul yaitu Skala: 1) sub skala kesejahteraan keagamaan, dan 2) sub skala kesejahteraan eksistensial (Moberg & Brusek, 1978). Kesejahteraan agama berfokus pada seberapa baik individu merasa kehadiran adanya Tuhan. Sementara pada sub skala kesejahteraan eksistensial berfokus pada kemampuan individu untuk menyesuaikan diri dengan diri sendiri, lingkungan sosial dan masyarakat (Boivin, Kirby, Underwood, & Silva, 1999).

The National Interfaith Coalition on Aging (NICA) (dalam Moodley, 2008) mengusulkan salah satu yang paling awal upaya definisi kesejahteraan spiritual pada tahun 1975. NICA mengusulkan bahwa kesejahteraan spiritual menjadi penegasan hidup dalam hubungan dengan diri sendiri (pribadi), orang lain (komunal), alam (lingkungan), dan Tuhan (atau transendental lainnya) (Gomez & Fisher, 2005). Ellison (1983) melihat kesejahteraan spiritual sebagai ekspresi keadaan yang mendasari kesehatan rohani. Ellison (1983) membandingkan situasi ini dengan warna kulit dan denyut nadi seseorang sebagai ekspresinya/kesehatannya.

Gomez dan Fisher (2003) mendefinisikan kesejahteraan spiritual dengan "keadaan diri yang mencerminkan perasaan, pikiran dan perilaku yang positif dari hubungan dengan diri sendiri, orang lain, alam dan yang transeden, yang pada gilirannya memberikan individu rasa identitas, keutuhan, kepuasan, kegembiraan, kepuasan, kecantikan, cinta, hormat, sikap positif, kedamaian batin dan harmoni, dan tujuan dan arah dalam hidup.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan spiritual adalah keadaan diri yang mencerminkan perasaan, pikiran dan perilaku yang positif diwujudkan melalui hubungan dengan diri sendiri (pribadi), orang lain (komunal), alam (lingkungan), dan Tuhan (atau transendental lainnya), yang dapat memberikan individu rasa identitas, keutuhan, kepuasan, kegembiraan, kepuasan, kecantikan, cinta, hormat, sikap positif, kedamaian batin dan harmoni, dan tujuan dan arah dalam hidup.

Pendidikan Agama

Menurut Undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003 bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sementara fungsi Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya. Sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Selanjutnya pendidikan diartikan sebagai usaha yang dijalankan seseorang atau sekelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup atau penghidupan yang lebih tinggi.

Adapun pengertian mengenai pendidikan agama ini telah tertuang dalam peraturan pemerintah Nomor 55 tahun 2007 (PP No.55 Tahun 2007), yang menyatakan bahwa Pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya

melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan. Sementara pendidikan keagamaan adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama dan/atau menjadi ahli ilmu agama dan mengamalkan ajaran agamanya).

Pendidikan agama berfungsi membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antarumat beragama. Pendidikan agama bertujuan untuk berkembangnya kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati,dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyerasikan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Pendidikan agama pada pendidikan formal dan program pendidikan kesetaraan sekurang-kurangnya diselenggarakan dalam bentuk mata pelajaran atau matakuliah agama (PP No.55 Tahun 2007).

Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa pemerintah Indonesia sudah menegaskan bahwa pendidikan agama memang harus dilaksanakan minimal melalui mata pelajaran di semua jenjang dan jurusan. Hal ini dilakukan demi terciptanya masyarakat yang sesuai dengan dasar negara kita, yaitu semua kegiatan dan sikap warga negara Indonesia berlandaskan atas dasar ketuhanan yang maha esa, dengan mengamalkan semua ajaran agama yang dianutnya, serta untuk berkembangnya kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati,dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyerasikan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.

Peran Pendidikan Agama dalam Meningkatkan Kesejahteraan Spiritual

Ellison menyatakan bahwa dari perspektif sejarah, peranan agama terhadap temuan penelitian psikologi masih bersifat ambigu (Wong-McDonald & Gorsuch, 2004). Salah satu upaya para peneliti telah dilakukan untuk memperjelas hubungan antara agama dengan temuan-temuan psikologis seperti memperjelas hubungan religiusitas dan kesejahteraan.

Menurut Wong-McDonald & Gorsuch (2004) bahwa cara seseorang berpikir tentang Tuhan dan cara berhubungan dengan Tuhan akan berdampak pada perilaku dan pemikiran tentang dunia di sekitar individu. Pikiran-pikiran ini, kemudian berkontribusi terhadap kualitas kesejahteraan seseorang (Wong-McDonald & Gorsuch, 2004). Wong-McDonald dan Gorsuch mengusulkan kombinasi konstrak berupa konsep Allah, motivasi agama, locus of control dan koping dalam membangun kesejahteraan spiritual. Jelas bahwa kesejahteraan spiritualitas harus

berasal dari sumber spiritualitas. Secara teologis, substansi spiritualitas merupakan tingkat tertinggi kesejahteraan pada manusia. Contohnya dalam Islam di mana Allah tempat menentukan hidup. Kondisi tersebut menentukan dasar untuk sistem kepercayaan. Kepercayaan pada Allah menjadi dasar pada pengetahuan pribadi terhadap Allah. Pengetahuan yang akan kemudian membentuk perilaku dan sikap mereka dan tentu berdampak kesejahteraan individu (Wong-McDonald & Gorsuch, 2004).

Wong-McDonald dan Gorsuch (2004) telah mengusulkan bahwa pengetahuan tentang Allah menjadi motivasi bagi praktik keagamaan dan perilaku lainnya. Motivasi ini pada gilirannya berdampak pad locus of control individu yang menentukan apa atau yang akhirnya mengontrol apa yang terjadi dalam hidup. Locus of control akan berdampak pada kesejahteraan individu dan pada batas tertentu menentukan tindakan dan reaksi dalam hal menangani masalah dan stres individu. Konsep orang percaya pada Tuhan dan pemahaman individu tentang hubungannya dengan Tuhan akan berdampak cara individu melihat dunia di sekitar individu dan akan mempengaruhi pengalaman hidup individu atau kesejahteraan. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa konseptualisasi yang disajikan oleh Wong-McDonald dan Gorsuch jelas mencerminkan konsep Allah dan spiritualitas. Agama memiliki akar yang dalam tentang spiritualitas sebagaimana kajian pada filsafat. Selain agama yang memiliki konsepsi tentang spiritualitas yang menurut Wong-McDonald dan Gorsuch akan membentuk perilaku dan sikap mereka dan tentu berdampak kesejahteraan mereka.

Menemukan makna hidup memang bisa diperoleh dengan banyak jalan di luar agama. Kesejahteraan jiwa juga bisa ditemukan tidak harus melalui agama. Bahwa spiritualitas juga bisa muncul tanpa melalui agama. Namun, menemukan makna hidup, spiritualitas dan kesejahteraan jelas-jelas dapat ditempuh dan diperoleh dari sebuah agama. Demikian dapat disimpulkan bahwa orang-orang yang beragama dengan baik adalah orang-orang yang lebih mudah dalam menemukan makna hidup dan kesejahteraan spiritual yang baik.

Dalam rangka membangun individu yang beragama dan berspiritual yang baik maka diperlukan pendidikan agama dengan baik. Pendidikan agama yang telah diwajibkan pemerintah tentu memiliki manfaat yang cukup besar bagi seluruh warga negara Indonesia. Bahkan walau tidak diwajibkan pun nampaknya pendidikan agama akan terus berkumandang di seluruh penjuru tanah air, karena dengan pendidikan agama ini akan tercipta generasi masyarakat yang tidak hanya pintar secara ilmu pengetahuan, tapi juga pintar dari sisi rohani.

Manfaat utama yang dirasakan dari adanya pendidikan agama adalah terciptanya manusia yang memiliki landasan rohani yang kuat sesuai agama yang dianutnya. Dengan landasan keagamaan ini manusia akan senantiasa memiliki batasan dalam berbuat, bisa membedakan mana yang baik, dan mana yang buruk. Hal ini sejalan dengan dasar negara kita yang berlandaskan atas ketuhanan yang maha Esa. Manfaat lain dari pendidikan agama adalah terciptanya manusia-manusia yang baik, karena dalam ajaran agama senantiasa diajarkan nilai-nilai kebaikan yang harus selalu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Manusia yang memiliki karakter yang baik ini merupakan landasan yang sangat penting untuk terciptanya suatu masyarakat serta negara yang adil, makmur dan sejahtera. Karena apabila manusia hanya memiliki kepintaran tanpa dibarengi dengan kebaikan, maka dia akan menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuannya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa manfaat pendidikan agama itu sangat besar bagi terciptanya nilai-nilai serta norma-norma kebaikan yang berlandaskan ajaran agama dalam setiap pribadi warga negara. Secara umum nilai-nilai ini sangat penting dalam kehidupan agar tercipta negara Indonesia yang makmur, adil, dan sejahtera. Secara khusus nilai-nilai ini sangat penting bagi terciptanya pribadi-pribadi berkualitas yang saling mengasihi dan menyayangi satu sama lain agar tercipta kehidupan yang lebih harmonis dan sejahtera di masa mendatang. Dengan mempelajari agama dengan baik akan dapat mengembangkan dan meningkatkan spritualitas yang baik yang pada akhirnya dapat meningkatkan kesejahteraan spiritual dengan baik pula.

Kesimpulan

Apakah pendidikan agama berkontribusi terhadap kesejahteraan spiritual manusia? Menemukan makna hidup memang bisa diperoleh dengan banyak jalan di luar agama. Kesejahteraan jiwa juga bisa ditemukan dan tidak harus melalui agama. Bahwa spiritualitas juga bisa muncul tanpa melalui agama. Namun, menemukan makna hidup, spiritualitas dan kesejahteraan jelas-jelas dapat ditempuh dan diperoleh dari sebuah agama. Orang-orang yang beragama dengan baik adalah orang-orang yang lebih mudah dalam menemukan makna hidup dan kesejahteraan spiritual yang baik. Adapun untuk mengembangkan kehidupan agama serta kesejahteraan spiritual yang baik dapat dilakukan melalui pendidikan agama. Pendidikan agama merupakan sarana memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang pada akhirnya dapat menggapai kesejahteraan spiritualnya juga.

Daftar Pustaka

Abdel-Khalek, A. M. (2007). *Religiosity, happiness, health, and psychopathology in a probability sample of Muslim adolescents*. Mental Health, Religion, and Culture, 10, 571-583.

Anonim. (2003). *Undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003*

Anonim. (2007). *Peraturan Pemerintah Nomor tentang pendidikan agama dan keagamaan nomor 55 Tahun 2007*

Benson, P.L., Roehlkepartain, E.C., & Rude, S.P. (2003). Spiritual development in childhood and adolescence: Toward a field of inquiry. *Applied Developmental Science*, 7(3), 205- 213.

Boivin, M. J., Kirby, A. L., Underwood. L. K., & Silva, H. (1999). *Review of the Spiritual Well-Being Scale*. In P. C. Hill, & R. W. Hood Jr. (Eds.), *Measures of Religiosity* (pp. 382-385). Birmingham, AL: Religious Education Press.

Cooper-Effa, M., Blount, W., Kaslow, N., Rothenberg, R., & Eckman, J. (2001). Role of Spirituality in Patients with Sickle Cell Disease. *Journal of the American Board of Family Practice*, 14, 116-122.

Diener, E., Suh, E., Lucas, R., & Smith, H. (1999). Subjective well-being: Three Decades of progress. *Psychological Bulletin*, 125, 276-302.

Diener, E., Tay, L., & Myers, D. G. (2011). The religion paradox: If religion makes people happy, why are so many dropping out? *Journal of Personality and Social Psychology*, 101, 1278–1290. doi:10.1037/a0024402

Ellison, C. (1983). Spiritual well-being: Conceptualization and measurement. *Journal of Psychology and Theology*, 11 (4). P. 330-340.

Emmons, R.A. (1999). The psychology of ultimate concerns: *Motivation and spirituality in personality*. New York: Gilford Press.

Fisher, J.W., Francis, L.J., & Johnson, P. (2000). Assessing spiritual health via four domains of spiritual well-being: the SH4DI. *Pastoral Psychology*, 49(2), 133-145.

Frisch, M., Cornell, J., Villanueva, M., & Retzlaff, P. (1992). *Clinical validation of Quality of Life Inventory. A measure of life satisfaction for use in treatment and outcome assessment*. Psychological Assessment, 4 (1).

Genia, V. (2001). Evaluation of the Spiritual Well-Being Scale in a sample of college students. *The International Journal For The Psychology of Religion*, 11 (1).

Gomez, R., & Fisher J.W. (2005). *Item response theory analysis of the Spiritual Well-Being Questionnaire. Personality and Individual Differences*, 38, 1107-1121.

Hodges, S. (2002). Mental health, depression, and dimensions of spirituality and religion. *Journal of Adult Development*, 9(2), 109-115.

Kamya, H. (2000). Hardiness and spiritual well-being among social work students: Implications for social work education. *Journal of Social Work Education*, 36, 231-241

Kelly, E.W. (1995). *Spirituality and religion in counseling and psychotherapy: Diversity in theory and practice*. Alexandria, V.A: American Counseling Association.

Moberg, D. O., & Brusek, P. M. (1978). *Spiritual Well-Being: A Neglected Subject in Quality of Life Research*. Social Indicators Research, 5, 303-323. http://dx.doi.org/10.1007/BF00352936

Moodley, T. (2008) *The Relationship Between Coping And Spiritual Well-Being During Adolescence*. Dissertation. University Of The Free State. Bloemfontein

Myers, D. (1992). *Pursuit of happiness: Discovering the pathway to fulfillment, well-being, and enduring personal joy*. New York: Avon

Olson, Lawrence G. (2008), *A n Investigation of Factors that Influence Academic Achievement in Christian Higher Education: Emotional Intelligence, Self-Esteem and Spiritual Well-Being*, Diss., Capella University

Paloutzian, R. & Ellison, C. (1991). *Manual for spiritual well- being scale- version 1.0*. Nyack, NY: Raymond F. Paloutzian and Craig W. Ellison.

Pargament, K. I., & Park, C. L. (1997). *In times of stress: The religion-coping connection.* In B. Spilka, & D. N. McIntosh (Eds.), *The psychology of religion: Theoretical approaches* (pp. 43-53). Boulder, CO: Westview Press.

Pargament, K.I. (1997). *The Psychology of religion and coping: Theory, research, practice*. New York: Guilford Press.

Park, C. L. (2005). *Religion and meaning*. In R. F. Paloutzian, & C. L. Park (Eds.), *Handbook of the psychology of religion and spirituality* (pp. 295-314). New York, NY: Guilford Press.

Pavot, W. & Diener. E. (1993). *Review of the Satisfaction with Life Scale*. Psychological Assessment, 5 (2).

Polanski, P.J. (2002). *Exploring spiritual beliefs in relation to Adlerian Theory*. Counseling and Values, 46, 127-136.

Reich, K. H. (1996). A logic-based typology of science and theology. *Journal of Interdisciplinary Studies*, 8, 149–167.

Rivero, M.R. (2001). *The role of spiritual well-being in the psychological well-being and physical health of college students: An exploratory study*. ProQuest Information and Learning Company. Retrieved on November 12, 2007, from ProQuest Dissertation Database.

Singleton, A., Mason, M., & Webber, R. (2004). Spirituality in adolescence and young adulthood: A method for a qualitative study. *International Journal of Children's Spirituality*, 9(3), 247-262.

Tiliouine, H., & Belgoumidi, A. (2009). *An exploratory study of religiosity, meaning in life and subjective wellbeing in Muslim students from Algeria*. Applied Research in Quality of Life, 4,109-127.

Wagener, L.M., & Malony, H.N. (2006). *Spiritual and religious pathology in childhood and adolescence*. In E.C. Roehlkepartain, P. E. King., L. M. Wagener & P. L. Benson (Eds.), *The handbook of spiritual development in childhood and adolescence* (pp. 137– 149). Thousand Oaks California: Sage Publication, Inc.

Wong-McDonald, A., Gorsuch, R. L., (2004). A multivariate theory of God concept, religious motivation, locus of control, coping, and spiritual well-being. *Journal of Psychology and Theology*, 32(4), 318-334.

Zinnbauer, B. J., Pargament, K. I., Cole, B.; Rye, M. S., Butter, E. M. Belavich, T. G., Hipp, K. M., Scott, A.B., & Kadar, J.L.. (1997). Religion and spirituality: Unfuzzying the fuzzy. *Journal for the Scientific Study of Religion*, 36(4), 549-564.